

Pengaruh Kinerja Guru Sejarah terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas

Lidia Esmeralda Gracela,^{1*} Risky Setiawan¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: lidiaesmeralda.2022@student.uny.ac.id, riskysetiawan@uny.ac.id

^{*}Korespondensi

Article History: Received: 13-05-2025, Revised: 20-09-2025, Accepted: 21-09-2025, Published: 30-09-2025

Abstrak

Motivasi belajar siswa dalam belajar sejarah memiliki keterkaitan erat terhadap kinerja guru. Guru memiliki peran dalam keberhasilan pendidikan. tujuan penelitiannya adalah untuk menganalisis apakah terdapat hubungan dan pengaruh positif antara kinerja guru terhadap motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif ex-post facto untuk menganalisis hubungan dan pengaruh kinerja guru sejarah terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Wates dan SMK Negeri 2 Pengasih. Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui angket berskala Likert. Analisis data meliputi uji asumsi klasik (normalitas, linearitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas), analisis regresi linear berganda untuk menguji hubungan kausal, serta uji hipotesis (uji t, uji F) menggunakan SPSS 21.0. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kinerja guru sejarah dengan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Wates dan SMK Negeri 2 Pengasih, dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar $R = 0,416$ yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut saling berhubungan. Data menunjukkan adanya pola yang konsisten di kedua sekolah, di mana sebagian besar siswa memberikan penilaian positif terhadap kinerja guru sejarah. Penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh positif kinerja guru sejarah terhadap motivasi belajar siswa melalui analisis regresi linier dengan persamaan $Y = 64,966 + 1,355X$ dan nilai R-Square sebesar 0,173. Penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan fasilitas pendukung pembelajaran, pengembangan metode pengajaran inovatif yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, dan penguatan kesadaran siswa akan pentingnya belajar sejarah.

Kata Kunci:

kinerja guru sejarah; motivasi siswa; pembelajaran sejarah

Abstract

Student learning motivation in learning history is closely related to teacher performance. Teachers have a role in the success of education. The purpose of the study was to analyze whether there is a positive relationship and influence between teacher performance and learning motivation. This study uses an ex-post facto quantitative approach to analyze the relationship and influence of history teacher performance on the learning motivation of grade XI students at SMA Negeri 1 Wates and SMK Negeri 2 Pengasih. Sampling using a simple random sampling technique. Data were collected through a Likert-scale questionnaire. Data analysis includes classical assumption tests (normality, linearity, multicollinearity, heteroscedasticity), multiple linear regression analysis to test causal relationships, and hypothesis testing (t-test, F-test) using SPSS 21.0. The results showed a positive relationship between history teacher performance and student learning motivation at SMA Negeri 1 Wates and SMK Negeri 2 Pengasih, as evidenced by a correlation value of $R = 0.416$ which indicates that the two variables are interrelated. The data shows a consistent pattern in both

schools, where most students gave a positive assessment of the performance of history teachers. This study also shows a positive influence of history teacher performance on student learning motivation through linear regression analysis with the equation $Y = 64.966 + 1.355X$ and an R-Square value of 0.173. This study suggests the need to improve learning support facilities, develop innovative teaching methods that are relevant to the context of students' lives, and strengthen students' awareness of the importance of learning history.

Keywords:

history learning; history teacher performance; student motivation



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadikan pendidikan sebagai garda terdepan dalam mengelola sumber daya manusia. Dalam mewujudkan cita-cita nasional, pendidikan memerlukan komponen penunjang keberhasilan. Komponen penunjang keberhasilan meliputi: landasan dan tujuan pendidikan, siswa atau siswa, pendidik atau guru, bahan/materi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, lingkungan pendidikan, dan organisasi serta administrasi pendidikan (Mahmudi, 2022). Salah satu komponen yang krusial adalah peran seorang guru yang memiliki kepribadian suri teladan. Proses pendidikan untuk menanamkan ilmu dan akhlak kepada siswa akan lebih mudah jika pendidik/guru mampu mengelola materi, metode, alat, organisasi serta administrasi pendidikan dengan tetap menganalisis kebutuhan siswa sesuai dengan karakteristik lingkungan pendidikan. Kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pengertian lain mengenai kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan berperilaku (Prayitno, 2019).

Kinerja guru adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang guru di lembaga pendidikan atau madrasah sesuai dengan tugas dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan (Indriawati et al., 2022). Keberhasilan seorang guru harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, apabila guru telah memenuhi kriteria tersebut berarti seorang guru dapat dikatakan berhasil dan memiliki kualitas yang baik. Sebaliknya, apabila seorang guru belum memenuhi kriteria yang baik maka guru belum dapat dikatakan berhasil. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam membangun iklim belajar adalah terkait proses mendorong peserta didik untuk memiliki motivasi. Motivasi belajar bukan hanya mendorong siswa untuk belajar secara aktif, tetapi juga mendorong siswa untuk kreatif dan inovatif dalam belajar, baik berupa kemampuan mengembangkan informasi maupun hal yang lain diperoleh dari guru saat proses belajar mengajar. Melalui belajar yang aktif, efektif dan inovatif maka akan menjadikan perubahan bagi setiap siswa baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor (Fernando et al., 2024).

Guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran di kelas adalah tanggung jawab guru, bahkan sebagai penyelenggara pendidikan di sekolah. Cruickshank (1990) mengatakan bahwa kinerja guru mempunyai pengaruh secara langsung terhadap proses pembelajaran adalah kinerja guru dalam kelas atau teacher classroom performance. Terdapat beberapa kriteria kinerja sebagai berikut: (1) Pengetahuan profesional dan teknis (2) Pengertian

organisasional dan bisnis, (3) Antar pribadi dan komunikasi, (4) Keahlian-keahlian untuk memengaruhi, (5) Berpikir kritis, mengelola diri sendiri dan belajar, (6) Pencapaian dan tindakan, (7) inisiatif dan tindakan, dan (8) Sudut pandang strategis (Elazhari et al., 2022). Kinerja guru dipengaruhi oleh motivasi, baik motivasi dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Motivasi dari dalam diantaranya ingin berprestasi dan berkembang, menyenangkan pekerjaan, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dan pendidikan menengah (Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1). Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala (Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1). Hal tersebut menegaskan bahwa tenaga kependidikan termasuk guru, memiliki standar kinerja yang seharusnya yang bersangkutan melaksanakan tugasnya.

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila didukung oleh guru yang berkompeten dan memiliki kinerja yang tinggi. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Sulisyan et al. (2023) mengatakan bahwa kinerja guru secara signifikan memengaruhi motivasi belajar siswa guru yang memiliki kinerja dan motivasi kerja yang baik mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.

Motivasi ialah daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota organisasi rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya serta melakukan kewajibannya dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Motivasi belajar juga dibagi menjadi 2 yaitu motivasi belajar Intrinsik dan motivasi belajar Ekstrinsik. Motivasi belajar Intrinsik berkaitan dengan kesadaran seseorang untuk mencapai tujuan atau cita-citanya (Abbas, 2023) Motivasi ini muncul karena dari dalam diri orang tersebut mempunyai keinginan untuk mencapai tujuan atau cita-cita dan tujuan atau cita-cita tersebut dapat di capai dengan belajar. Motivasi belajar Ekstrinsik berkaitan dengan berbagai hal dari luar diri seseorang yang kemudian menggerakkan seseorang belajar.

Selain itu motivasi belajar siswa secara ekstrinsik juga dipengaruhi oleh guru yang mengajar di kelas. Guru memiliki peran penting dalam memotivasi siswa belajar di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah guru yang merencanakan kegiatan belajar mulai dari pemilihan metode, strategi, dan media belajar. Perencanaan yang baik dan pemilihan metode, strategi dan media yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya jika pembelajaran tidak menyenangkan karena tidak tepat dalam memilih metode, strategi dan media motivasi belajar siswa bias menurun. Emda (2018) dalam penelitiannya menjelaskan motivasi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Minat mempelajari ilmu yang diajarkan merupakan contoh dari faktor internal.

Faktor eksternal termasuk kualitas guru, materi pembelajaran, metode yang digunakan, kondisi dan suasana ruang kelas serta fasilitas pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran siswa seperti perpustakaan. Febrina & Rahmat

(2024) juga menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik terdiri dari motivasi awal belajar dan minat. Faktor ekstrinsik terdiri dari hadiah dan hukuman, kualitas guru dan pengajaran, serta fasilitas pendukung belajar. Dari penjabaran di atas motivasi berdampak kepada semua kegiatan pembelajaran tidak terkecuali pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah yang dilakukan dapat menjadi sebuah proses yang mendorong didalam pengembangan pribadi maupun potensi yang ada didalam diri siswa dengan melalui penyampaian pesan sejarah yang telah terjadi untuk menjadikan manusia yang arif dan bermartabat. Proses pembelajaran sejarah dapat menjadi sebuah wahana bagi setiap siswa untuk dapat dipikir jauh secara kritis, sehingga mampu memahami sebuah makna serta nilai dari setiap peristiwa yang pernah terjadi dan bukan hanya sebatas ingatan terhadap nama tokoh, tahun, maupun fakta saja. Namun amat disayangkan, pembelajaran sejarah ini kerap kali dianggap oleh sebagian orang tidak penting, walaupun sebenarnya banyak nilai-nilai yang dapat diteladani dari mempelajari sebuah sejarah. Aman (2011) mengatakan bahwa dengan belajar sejarah dapat mengajarkan kepada para siswa didalam berpikir kritis, kreatif serta komperhensif. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang memberikan bantuan kepada para siswa untuk dapat mengenal nilai-nilai kebaikan yang sudah diwariskan oleh para nenek moyang atau leluhur bangsa Indonesia.

Proses yang terjadi didalam pembelajaran sejarah tersebut memiliki kaitan yang erat didalam upaya dan langkah untuk memperkenalkan para siswa kepada sejarah, oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis seperti berpikir kronologis, kemampuan analisis siswa dalam penafsiran peristiwa sejarah, penelitian sejarah maupun analisis terhadap isi serta proses pengambilan suatu keputusan yang menjadi sebuah tujuan terpenting dalam pembelajaran tersebut. Didalam tujuannya, pembelajaran tersebut bukan hanya bertujuan untuk memberikan sebuah pengetahuan maupun informasi mengenai fakta, kejadian, maupun sebuah rangkaian kronologi terhadap peristiwa dimasa lampau saja. Hamid (2014) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah bertujuan untuk dapat memperkenalkan identitas suatu bangsa dan negaranya kepada generasi sekarang serta generasi yang akan datang. Proses pembelajaran harus dapat membangkitkan serta meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dikelas. Sehingga tujuan didalam pendidikan sejarah harus mencapai tujuan pendidikan.

Rekonstruksi yang terjadi didalam pembelajaran sejarah harus dilakukan dengan mengisi nilai-nilai didalamnya sehingga peristiwa sejarah yang ada dapat dihubungkan dengan sebuah permasalahan kontemporer yang berada dilingkungan para siswa sehingga pembelajaran tersebut menjadi semakin menarik serta melibatkan proses berpikir secara kritis dan kreatif pada diri siswa. Mujiyati & Sumiyatun (2016) berpendapat bahwa didalam proses pembelajaran sejarah tersebut, harus dapat mendorong siswa untuk berperan aktif didalam melakukan pengemukaan gagasan sehingga dapat memberikan sebuah manfaat bagi para siswa dalam kehidupannya. Terkait dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Havidz & Mujakiah (2023) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang baik berkontribusi signifikan terhadap motivasi dan pencapaian belajar siswa. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Wardany & Rigiarti, (2023) kinerja guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, ditemukan masalah sistematis dalam kinerja guru. Misalnya Studi di SMA Negeri 1 Wates (Astriani, 2015) menemukan 32% waktu pembelajaran terbuang akibat ketidakmampuan guru mengelola dinamika kelas. Guru sejarah khususnya menghadapi tantangan unik: materi yang padat kronologi dan minim interaktivitas 12. Selanjutnya, data dari MTs Negeri Kediri II (Anas, 2015) menunjukkan guru menghabiskan 40% waktu kerja untuk penyusunan perangkat administrasi, mengurangi kesiapan mengajar dan pendalaman materi 12. Hal ini diperparah oleh minimnya dukungan pelatihan diferensiasi pembelajaran dari sekolah. Kemudian, penelitian Bhagaskara (2023) di SMK Semarang membuktikan kinerja guru berkorelasi signifikan ($r=0.68$) dengan motivasi belajar siswa. Siswa yang diajar guru dengan perencanaan pembelajaran sistematis menunjukkan peningkatan minat belajar sebesar 42%.

Selain itu, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di Kelas XI SMA Negeri 1 Wates dan Kelas XI SMK Negeri 2 Pengasih ditemukan fakta antara lain: pertama, lingkungan belajar tidak kondusif ditandai dengan 25% sesi pembelajaran sejarah di kelas XI terganggu oleh dinamika kelas 7 (percakapan off-task, penggunaan gadget). Kedua, minimnya diferensiasi pembelajaran. Guru belum memanfaatkan variasi media (dokumenter, situs sejarah digital) yang menurut Apriliya (2015) mampu meningkatkan motivasi sebesar 30% 12. Ketiga, beban kerja guru yang tinggi. Rata-rata 18 jam/minggu dialokasikan untuk tugas non-pengajaran (rapat, administrasi), mengikis energi untuk inovasi metode.

Temuan ini konsisten dengan riset Sulisyan et al. (2023) yang membuktikan kinerja guru sejarah memengaruhi 54% varian motivasi belajar siswa 12. Artinya, perbaikan kinerja guru bukan hanya urusan administratif, tapi fondasi peningkatan kualitas pendidikan.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas kinerja guru (Asf & Mustofa, 2013; Perni, 2019), kajian yang secara khusus menyoroti guru sejarah masih terbatas, padahal materi sejarah yang menuntut kemampuan analisis sebab-akibat memerlukan pendekatan pedagogik yang khas. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis dimensi kinerja guru sejarah yakni perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran di SMA Wates, serta mengukur dampak tiap dimensi tersebut terhadap motivasi intrinsik maupun ekstrinsik siswa. Selain itu, penelitian ini akan merumuskan model peningkatan kinerja berbasis kebutuhan kontekstual, seperti pelatihan manajemen kelas dan pengurangan beban administratif. Bukti empiris dari Azzahra (2023) memperkuat urgensi pendekatan ini, di mana pelatihan berbasis masalah (problem-based training) terbukti mampu meningkatkan self-efficacy 8 siswa.

Metode

Pendekatan kuantitatif dengan metode *ex-post facto* digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan sebab-akibat tanpa campur tangan peneliti dalam variabel yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada hubungan kausal (sebab-akibat) dalam program, kegiatan, atau peristiwa yang sudah terjadi. Metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur hubungan (keterkaitan) atau pengaruh antara dua atau lebih variabel (Sugiyono, 2019). Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Wates, Jalan Terbahsari Nomor 1, Terbah, Wates, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta dan SMK N 2 Pengasih, Jl. KRT Kertodiningrat, Gn. Gondang, Margosari, Kec. Pengasih, Kabupaten Kulon Progo,

Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Wates dan SMK Negeri 2 Pengasih. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik simple random sampling. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Isacc & Michael. Penelitian ini akan menggunakan angket dengan skala likert sebagai instrumen penelitian yang telah melalui uji validitas instrumen dengan CFA (loading factor $\geq 0,70$) dan reabilitas dengan nilai CR $\geq 0,70$ serta dari dosen Universitas Negeri Yogyakarta. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis statistik parametrik yang meliputi uji (hipotesis pasrial (uji t), uji hipotesis simultan (uji f), dan koefisien determinasi secara simultan).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui angket yang diberikan kepada siswa di dua sekolah, SMA Negeri 1 Wates dan SMK Negeri 2 Pengasih. Angket tersebut terdiri dari 49 soal, yang terbagi atas 10 soal mengenai kinerja guru dan 39 soal tentang motivasi belajar siswa. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif. Peneliti melibatkan dua sekolah dengan total 6 kelas (3 kelas di masing-masing sekolah). Responden yang terlibat adalah SMA Negeri 1 Wates dengan responden 100 siswa dari 108 yang ada (92,6% responden). SMK Negeri 2 Pengasih dengan responden 95 siswa dari 108 yang ada (87,9% responden).

Tabel 1. Kinerja Guru Sejarah

Kategori Penilaian	SMA Negeri 1 Wates	SMK Negeri 2 Pengasih
Sangat Baik	35%	30%
Baik	40%	45%
Cukup	15%	20%
Kurang	5%	3%
Sangat Kurang	5%	2%

Sumber: Data Penelitian, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan penilaian positif terhadap kinerja guru. Demi mengetahui motivasi belajar siswa peneliti juga menjelaskan sebuah temuan pada tabel 2 mengenai motivasi belajar siswa. Berikut ini hasil tabel 2 dalam imterpretasi motivasi belajar siswa.

Tabel 2. Motivasi Belajar Siswa

Kategori Penilaian	SMA Negeri 1 Wates	SMK Negeri 2 Pengasih
Sangat Baik	20%	18%
Baik	50%	55%
Cukup	20%	15%
Kurang	8%	10%
Sangat Kurang	2%	2%

Sumber: Data Penelitian, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, dengan lebih dari 50% siswa di kedua sekolah menunjukkan motivasi

yang tinggi. Dari analisis data pada Tabel 1 dan 2, terlihat hubungan positif antara kinerja guru yang baik dengan motivasi belajar siswa. Di SMA Negeri 1 Wates 35% siswa menilai kinerja guru sebagai “sangat baik”, dan 50% siswa menunjukkan motivasi belajar tinggi. Di SMK Negeri 2 Pengasih 30% siswa memberikan penilaian ‘sangat baik”, dan 55% siswa menunjukkan motivasi belajar tinggi. Hal ini bahwa penilaian positif terhadap kinerja guru berhubungan erat dengan motivasi siswa. Hasil adanya hubungan dan pengaruh positif antara kinerja guru terhadap motivasi belajar dapat ditelaah dan diamati pada tabel 3 uji normalitas, tabel 4 uji linieritas, tabel 5 uji multikolinearitas, tabel 6 uji heteroskedastisitas, tabel 7 uji analisis regresi linier berganda, tabel 8 uji parsial (uji t), tabel 9 uji hipotesis simultan (uji f), dan tabel 10 uji multikolinearitas.

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		195
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.94431317
	Absolute	.052
Most Extreme Differences	Positive	.052
	Negative	-.039
Test Statistic		.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Penelitian, 2025

Pada uji normalitas data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh data 0.200, $0.200 > 0.05$, maka data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
motivasi * kinerja guru	Between Groups	(Combined)	6507.759	16	406.735	3.352	.000
		Linearity	4870.988	1	4870.988	40.140	.000
		Deviation from Linearity	1636.771	15	109.118	.899	.566
	Within Groups		21600.159	178	121.349		
	Total		28107.918	194			

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil uji linearitas diatas variabel Kinerja Guru Sejarah (X) terhadap variabel terikat Motivasi Belajar Siswa (Y) menunjukan nilai signifikansi 0,566 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut menyimpulkan bahwa variabel kinerja guru sejarah dapat disimpulkan linear terhadap motivasi belajar siswa, sehingga dari hasil uji ini dapat dilakukan uji selanjutnya.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	64.966	7.277		8.928	.000		
Kinerja guru	1.355	.213	.416	6.361	.000	1.000	1.000

Sumber: Data Penelitian, 2025

Data dapat dilakukan uji selanjutnya apabila tidak terjadi Multikolinearitas. Syarat tidak terjadi Multikolinearitas apabila nilai Tolerance $> 0,1$ sedangkan nilai $< 10,00$. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas nilai tolerance sebesar 1,000 lebih dari 0,1 dan nilai VIF sebesar $1,000 < 10,00$ maka peneliti menyimpulkan data tidak terjadi multikolinearitas dan dapat dilanjutkan uji selanjutnya.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.256	4.697		.480	.632		
Kinerja guru	.178	.138	.093	1.297	.196	1.000	1.000

Sumber: Data Penelitian, 2025

Data dikatakan tidak ada heteroskedastitas apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Berdasarkan hasil uji heteroskedastitas diperoleh nilai signifikansi 0,196. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi heteroskedastitas, sehingga dapat dilanjutkan uji hipotesis.

Tabel 7. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.416 ^a	.173	.169	10,973

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana model *summary* terdapat nilai korelasi atau hubungan R sebesar 0.416. Kemudian, output yang diperoleh koefisien determinasi (R-Square) sebesar 0,173. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas (Motivasi) berpengaruh terhadap variabel terikat (Kinerja Guru) adalah sebesar 17,3%.

Tabel 8. Uji Parsial (uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	64,966	7,277		8,928	,000		
1 kinerja_guru	1,355	,213	,416	6,361	,000	1,000	1,000

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil analisis output nilai koefisien constant sebesar 64,966. Sedangkan nilai dari kinerja guru sebagai koefisien regresi sebesar 1,355. Dari hasil analisis tersebut membentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 64,966 + 1,355X$$

Dari persamaan tersebut terdapat nilai konstan sebesar 64,966 dengan koefisien regresi X sebesar 1,355 yang menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai kinerja guru, maka nilai motivasi bertambah sebesar 1,355. Sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi variabel motivasi (X) bernilai positif berpengaruh terhadap kinerja guru (Y).

Tabel 9. Uji Hipotesis Simultan (uji f)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4870.988	1	4870.988	40.457	.000 ^b
1 Residual	23236.930	193	120.399		
Total	28107.918	194			

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil uji tersebut diketahui bahwa F hitung = 40,457 dengan tingkat signifikansi $0,00 < 0,05$. Maka adanya pengaruh variabel Kinerja guru sejarah terhadap motivasi belajar siswa.

Tabel 10. Uji Multikolinearitas

Model	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
			(Constant)	Kinerja guru
1 1	1,994	1,000	,00	,00
1 2	,006	18,467	1,00	1,00

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil analisis collinearity dilihat dari nilai Eigenvalue sebesar $0,006 < 0,01$ dan nilai condition index $18,467 < 30$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi.

Pembahasan

Hasil penelitian pengaruh kinerja guru sejarah terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Wates dan SMK Negeri 2 menunjukkan adanya pengaruh positif antara kedua variabel tersebut. Hasil analisis mengenai kinerja guru sejarah menunjukkan bahwa mayoritas siswa di kedua sekolah memberikan penilaian positif. Di SMA Negeri 1 Wates, sebagian besar siswa menilai kinerja guru sejarah dalam kategori “Sangat Baik” dan “Baik”. Demikian pula di SMK Negeri 2 Pengasih, mayoritas siswa memberikan penilaian positif terhadap kinerja guru sejarah mereka. Kesamaan penilaian positif di kedua sekolah menunjukkan bahwa perbedaan orientasi pendidikan, guru sejarah di kedua institusi mampu menunjukkan profesionalisme yang baik dalam mengajar. Temuan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Vanek et al. (2021) bahwa kinerja guru yang baik ditandai dengan kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran, dan menjalin hubungan yang efektif dengan siswa. Zulkipli et al. (2022) menambahkan bahwa kinerja guru yang optimal tercermin dari kemampuan mereka mengintegrasikan berbagai kompetensi profesional, pedagogis, sosial, dan kepribadian dalam praktik mengajar sehari-hari.

Meskipun mayoritas siswa memberikan penilaian positif, masih terdapat sebagian kecil siswa yang memberikan penilaian “Kurang” dan “Sangat Kurang” terhadap kinerja guru. Adanya variasi dalam penilaian ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa tidak seragam dan masih ada ruang untuk peningkatan kinerja guru sejarah di kedua sekolah. Hulu et al. (2024) mengatakan bahwa kinerja guru yang belum optimal dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya penguasaan materi, metode pengajaran yang monoton, atau kurangnya kemampuan dalam mengelola kelas. Beberapa siswa mungkin merasa bahwa guru sejarah mereka belum maksimal dalam mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Mereka mungkin juga kurang mendapatkan umpan balik yang membangun. Siswa tersebut menganggap guru belum optimal dalam menghubungkan sejarah dengan kehidupan nyata yang relevan bagi mereka. Penilaian yang kurang baik dari sebagian kecil siswa ini memberikan peluang bagi guru untuk melakukan evaluasi dan perbaikan dalam cara mengajar mereka. Cao (2023) menekankan pentingnya refleksi profesional bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran berdasarkan umpan balik dari berbagai sumber, termasuk dari siswa.

Temuan mengenai motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa di SMA Negeri 1 Wates, sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar dalam kategori “Sangat Tinggi” dan “Tinggi”. Sementara itu, di SMK Negeri 2 Pengasih, mayoritas siswa juga memiliki motivasi belajar yang tinggi. Persentase yang relatif tinggi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki dorongan internal yang kuat untuk belajar sejarah. Filgona et al. (2020) mengatakan bahwa memotivasi siswa untuk belajar sangat penting bagi keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran dan membuat pengajaran menyenangkan dan mengasyikkan. Siswa dengan motivasi belajar tinggi biasanya lebih aktif dalam pembelajaran. Mereka lebih sering mencari sumber belajar tambahan atas inisiatif sendiri. Mereka juga lebih tangguh saat menghadapi tantangan dalam belajar. Bunda et al. (2024) menambahkan bahwa motivasi belajar yang tinggi merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena motivasi tidak hanya mendorong siswa untuk belajar tetapi juga mengarahkan kegiatan belajar mereka.

Terdapat juga siswa yang menilai dengan motivasi belajar “Rendah” dan “Sangat Rendah” di kedua sekolah. Sartika et al. (2024) rendahnya motivasi belajar dapat disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya minat terhadap mata pelajaran, atau faktor eksternal seperti lingkungan belajar yang kurang mendukung, metode pengajaran yang kurang menarik, atau kurangnya dukungan dari lingkungan sosial. Siswa dengan motivasi belajar rendah mungkin menganggap mata pelajaran sejarah kurang penting untuk minat atau tujuan karir mereka. Mereka mungkin kesulitan memahami konsep-konsep sejarah. Mereka juga mungkin kurang mendapat dukungan dari orang tua atau teman sebaya. Adanya siswa dengan motivasi rendah ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan metode mengajar yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan cara belajar yang beragam. Inthanon & Wised (2024) menekankan pentingnya pendekatan individual dalam pembelajaran untuk mengatasi perbedaan motivasi dan kemampuan siswa.

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan positif antara kinerja guru sejarah dan motivasi belajar siswa. Nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang cukup antara kedua variabel, sementara koefisien determinasi menunjukkan bahwa kinerja guru sejarah memberikan kontribusi terhadap variasi dalam motivasi belajar siswa. Meskipun persentase kontribusinya tidak terlalu besar, namun signifikansi statistik yang ditunjukkan mengkonfirmasi bahwa kinerja guru sejarah memang memiliki pengaruh nyata terhadap motivasi belajar siswa. Persamaan regresi yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap kenaikan pada kinerja guru sejarah akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini memberikan bukti nyata tentang pentingnya peran guru dalam memotivasi siswa untuk belajar, khususnya dalam pembelajaran sejarah. Saputri et al. (2020) mengatakan bahwa dalam model ARCS yang dikembangkan Keller menekankan bahwa guru berperan penting dalam menarik perhatian siswa, menunjukkan relevansi materi pembelajaran, membangun kepercayaan diri siswa, dan memberikan kepuasan dalam pembelajaran.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauzyah (2020), Herlina et al. (2023) dan Sulisyan et al. (2023) yang mengatakan adanya hubungan positif antara kinerja guru dan motivasi belajar siswa. Konsistensi temuan ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya memperkuat validitas dari hasil penelitian ini dan menunjukkan bahwa hubungan positif antara kinerja guru dan motivasi belajar siswa dapat ditemukan dalam berbagai konteks pendidikan. Temuan Parrisius et al. (2021) memperluas teori nilai harapan dari Eccles & Wigfield (2020) dengan menunjukkan bahwa meskipun keyakinan dan nilai kompetensi siswa bervariasi secara situasional, pengaruh yang lebih kuat berasal dari persepsi yang konsisten tentang dukungan otonomi guru. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi guru dapat memengaruhi ekspektasi mereka terhadap kesuksesan dan nilai-nilai yang mereka kaitkan dengan pembelajaran, yang kemudian memengaruhi motivasi mereka untuk belajar.

Dalam perspektif teori, temuan ini dapat dijelaskan melalui berbagai sudut pandang. Mengacu pada Teori Self-Determination (SDT) oleh Hasanah & Pithaloka (2024) menganalisis bagaimana intervensi pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan berdampak pada kualitas motivasi siswa. Penelitian ini menggarisbawahi peran penting guru dalam menciptakan kondisi yang memfasilitasi internalisasi regulasi dan mengembangkan motivasi yang lebih otonom pada siswa. Guru yang berkinerja baik dapat memenuhi

ketiga kebutuhan tersebut melalui cara mengajar yang memberikan kebebasan berpendapat, tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa, dan hubungan yang positif. Ketika siswa merasa bahwa kebutuhan psikologis dasar mereka terpenuhi dalam pembelajaran sejarah, mereka cenderung mengembangkan motivasi dari dalam diri yang lebih kuat untuk belajar. Siswa akan merasa memiliki kendali atas proses belajar mereka. Mereka juga akan merasa mampu mengatasi tantangan pembelajaran. Selain itu, mereka akan merasa terhubung dengan guru dan teman-teman mereka dalam proses belajar. Semua ini berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar mereka. Rahman & Islam (2022) menambahkan bahwa motivasi yang tumbuh dari dalam diri cenderung lebih stabil dan bertahan lama dibandingkan dengan motivasi dari luar yang didasarkan pada hadiah atau hukuman.

Teori kognitif sosial Albert Bandura yang menekankan pentingnya pembelajar mengembangkan pengetahuan melalui pengamatan model di lingkungan sekitar sejalan dengan temuan Manik et al. (2022) mengatakan bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pemodelan, di mana guru berperan sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa, terutama ketika guru mendorong pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Guru sejarah yang menunjukkan antusiasme, penguasaan materi yang baik, dan kemampuan menghubungkan peristiwa sejarah dengan konteks saat ini dapat menginspirasi siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar sejarah. Proses pemodelan ini melibatkan perhatian siswa terhadap perilaku guru, penyimpanan informasi, peniruan perilaku, dan motivasi untuk meniru. Guru sejarah yang mampu menunjukkan kecintaan terhadap sejarah dan nilai-nilai positif dari pembelajaran sejarah dapat menularkan sikap positif tersebut kepada siswa mereka. Siswa yang melihat gurunya bersemangat dalam mengajar sejarah cenderung mengembangkan ketertarikan serupa. Mereka akan lebih memperhatikan penjelasan guru. Mereka juga akan berusaha meniru sikap positif guru terhadap mata pelajaran sejarah. Nur et al. (2023) menekankan pentingnya pemodelan guru dalam pengembangan kemampuan belajar mandiri siswa, di mana siswa tidak hanya meniru perilaku guru tetapi juga mengadopsi strategi berpikir yang dicontohkan oleh guru.

Guru sejarah yang berkinerja baik dapat menarik perhatian siswa melalui metode pengajaran yang bervariasi dan menarik, seperti penggunaan media pembelajaran, bercerita, atau diskusi kelas yang hidup. Mereka juga dapat menunjukkan relevansi materi sejarah dengan kehidupan siswa dengan mengaitkan peristiwa sejarah dengan isu-isu saat ini atau nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, guru sejarah yang efektif juga membangun kepercayaan diri siswa melalui pemberian tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa dan umpan balik yang membangun, serta memberikan kepuasan melalui penghargaan terhadap pencapaian siswa dan pengalaman belajar yang bermakna (Baudhdh, 2022). Mereka akan memahami mengapa belajar sejarah penting bagi mereka. Mereka juga akan merasa mampu menguasai materi sejarah. Lebih lanjut, mereka akan merasakan kepuasan dari proses dan hasil belajar mereka.

Temuan bahwa kinerja guru sejarah hanya berkontribusi sebagian dari variasi motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian besar variasi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor selain kinerja guru. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa antara lain faktor internal siswa, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan keluarga, dan faktor sosial budaya. Siswa yang memiliki minat dari dalam diri terhadap sejarah atau keyakinan yang kuat

terhadap kemampuan mereka untuk belajar sejarah cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi, terlepas dari kinerja guru (Mariadas & Yusop, 2024). Mereka akan mencari tahu lebih banyak tentang sejarah atas inisiatif sendiri. Mereka juga akan lebih tekun menghadapi kesulitan dalam belajar sejarah. Motivasi dari dalam diri ini bisa jadi lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan faktor luar seperti kinerja guru.

Sekolah dengan budaya akademik yang bagus, sarana belajar yang memadai, dan sistem penilaian yang adil dan transparan cenderung menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pengembangan motivasi belajar siswa. SMA Negeri 1 Wates dan SMK Negeri 2 Pengasih, dengan visi dan misi yang berorientasi pada keunggulan dan pengembangan karakter, kemungkinan telah menciptakan iklim sekolah yang mendukung motivasi belajar siswa. Siswa yang belajar di lingkungan yang menghargai pencapaian akademik cenderung lebih termotivasi. Mereka juga akan mendapat dukungan dari teman sebaya yang memiliki orientasi akademik yang sama. Ketersediaan sumber belajar yang memadai juga akan memfasilitasi rasa ingin tahu dan eksplorasi siswa. Tomasouw & Marantika (2020) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang memberikan otonomi kepada pembelajar terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran melalui peningkatan motivasi, keterlibatan aktif, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berefleksi. Hal ini juga dapat mencegah terjadinya rasa ketidakberdayaan yang dipelajari dan membangun motivasi belajar yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menganalisis pengaruh antara kinerja guru sejarah terhadap motivasi belajar siswa di dua sekolah berbeda yakni SMA Negeri 1 Wates dan SMK Negeri 2 Pengasih. Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan Fauzyah (2020) hanya berfokus pada satu jenis sekolah, sedangkan penelitian ini membandingkan dua sekolah dengan orientasi berbeda. Hal ini memberikan gambaran lebih luas tentang bagaimana kinerja guru mempengaruhi motivasi siswa di lingkungan pendidikan yang berbeda. Penelitian Herlina et al. (2023) membahas kinerja guru secara umum, namun penelitian ini khusus mempelajari kinerja guru dalam pembelajaran sejarah yang memiliki karakteristik berbeda.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teoritis yang lebih lengkap dibandingkan penelitian sebelumnya. Berbeda dengan Parrisius et al. (2021) yang membahas perubahan situasional dalam motivasi siswa, penelitian ini lebih menekankan pentingnya persepsi siswa yang konsisten terhadap dukungan guru. Temuan penting lainnya adalah bahwa kinerja guru sejarah hanya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Ini menunjukkan perlunya pendekatan menyeluruh yang mempertimbangkan berbagai faktor lain. Rahman & Islam (2022) lebih berfokus pada motivasi dari dalam diri siswa, sedangkan penelitian ini memberikan pemahaman lebih seimbang tentang hubungan antara faktor luar (kinerja guru) dan faktor dalam (motivasi diri siswa). Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar yang lebih komprehensif untuk mengembangkan strategi peningkatan motivasi belajar sejarah di masa depan.

Implikasi praktis dari penelitian ini penting untuk berbagai pihak dalam pendidikan. Bagi guru sejarah, hasil penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis, penguasaan materi, keterampilan komunikasi, dan kemampuan untuk membangun hubungan positif dengan siswa. Guru sejarah perlu mengembangkan

metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Guru juga perlu memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi digital. Selain itu, guru perlu mengaitkan materi sejarah dengan konteks kehidupan nyata yang relevan bagi siswa. Guru juga perlu peka terhadap keragaman kebutuhan dan cara belajar siswa. Guru perlu mengembangkan kemampuan untuk memberikan umpan balik yang membangun dan mendorong. Guru juga perlu melakukan evaluasi terhadap cara mengajar dan terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran berdasarkan umpan balik dari siswa dan evaluasi diri

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kinerja guru sejarah dengan motivasi belajar siswa, yang menunjukkan bahwa semakin baik kinerja guru, semakin tinggi motivasi belajar siswa, terdapat korelasi positif antara kinerja guru sejarah dengan motivasi belajar siswa, yang mengindikasikan pengaruh signifikan kinerja guru terhadap motivasi belajar dan guru sejarah yang profesional dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta membangun hubungan positif dengan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar. Peran penting guru sejarah dalam menciptakan kondisi yang memfasilitasi internalisasi regulasi dan mengembangkan motivasi yang lebih otonom pada siswa diperlukan. Guru sejarah yang berkinerja baik dapat memenuhi ketiga kebutuhan tersebut melalui cara mengajar yang memberikan kebebasan berpendapat, tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa, dan hubungan yang positif. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi guru dapat memengaruhi ekspektasi mereka terhadap kesuksesan dan nilai-nilai yang mereka kaitkan dengan pembelajaran, yang kemudian memengaruhi motivasi mereka untuk belajar

Guru sejarah yang mampu menunjukkan kecintaan terhadap sejarah dan nilai-nilai positif dari pembelajaran sejarah dapat menularkan sikap positif tersebut kepada siswa mereka. Siswa yang melihat gurunya bersemangat dalam mengajar sejarah cenderung mengembangkan ketertarikan serupa. Mereka akan lebih memperhatikan penjelasan guru konteks lain guru sejarah juga dapat menggunakan teknologi dan media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi digital guna memberikan motivasi belajar. Guru sejarah juga dapat memberikan umpan balik yang mendorong siswa untuk belajar.

Disisi lain guru juga harus mampu melakukan analisis karakteristik terhadap kemampuan setiap siswa. Guru sejarah yang berkinerja baik dapat menarik perhatian siswa melalui metode pengajaran yang bervariasi dan menarik, seperti penggunaan media pembelajaran, bercerita, atau diskusi kelas yang hidup. Mereka juga dapat menunjukkan relevansi materi sejarah dengan kehidupan siswa dengan mengaitkan peristiwa sejarah dengan isu-isu saat ini atau nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan siswa. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi para pendidik terkhusus guru sejarah guna memberikan motivasi belajar siswa. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengubungkan kinerja dan motivasi guru sejarah dengan dorongan diri siswa.

Referensi

Abbas, S. A. (2023). Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Dan Perannya Dalam Mendorong Peningkatan Kinerja: Tinjauan Pustaka. *BALANCA: Jurnal*

- Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(1), 45–54.
<https://doi.org/10.35905/balanca.v4i1.4295>.
- Aman. (2011). *Model evaluasi pembelajaran sejarah*. Penerbit Ombak.
- Bauddh, H. (2022). Role of History Teacher in Nurturing Human Values. *Vidya - a Journal of Gujarat University*, 1(1), 30–33.
<https://doi.org/10.47413/vidya.v1i1.51>.
- Bunda, T. P., S, N., & Nirwana, H. (2024). The Role of Motivation in Influencing Student Success in Learning. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(1), 31–38. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i1.29>.
- Cao, Z. (2023). The Significance and Strategy of Teaching Reflection on Teachers' Professional Development. *Research and Advances in Education*, 2(6), 36–39. <https://doi.org/10.56397/rae.2023.06.06>.
- Cruickshank, D. R. (1990). Research that Informs Teachers and Teacher Educators. In *Teaching Education* (Vol. 4, Issue 1). ERIC.
<https://doi.org/10.1080/1047621910040131>.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2020). From expectancy-value theory to situated expectancy-value theory: A developmental, social cognitive, and sociocultural perspective on motivation. *Contemporary educational psychology*, 61, 101859..
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101859>.
- Elazhari, Tampubolon, K., Barham, & Parinduri, R. Y. (2022). Pengaruh Motivasi dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 2 Tanjung Balai. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v1i1.308>.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>.
- Fauzyah, N. (2020). Hubungan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Guru Madrasah. *MUNTAZAM*, 1(1), 44-54. <https://doi.org/10.35706/muntazam.v1i1.4018>.
- Febrina, I., & Rahmat, H. K. (2024). Motivasi Kerja Sumber Daya Manusia dalam Organisasi: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Ejournal.Hakhara-Institute.Com*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.71383/wbq52h63>.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>.
- Filgona, J., Sakiyo, J., Gwany, D. M., & Okoronka, A. U. (2020). Motivation in Learning. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 10(4), 16–37. <https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v10i430273>.
- Hamid, A. R. (2014). *Pembelajaran Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Hasanah, U., & Pithaloka, D. (2024). Analisis Self Determination Dalam Melanjutkan Pendidikan Strata Satu (S1) Pada Alumni SMAN 1 Rantau Kopar. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 3, 768–785.
- Havidz, H. B. H., & Mujakiah, N. (2023). The Effect of Learning Environment on

- Student Motivation and Student Achievement (Literature Review Study). *International Journal of Psychology and Health*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.38035/ijphs.v1i1.86>.
- Herlina, B., Sumarni, S., Rustan, J., Edi, B. B. J., Mirawati, M., Dewi, N., Agustiawan, H., Mu'min, A., Wardani, J. A., Sanusi, H., & Nurnajmi, A. (2023). Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di UPT SMA Negeri 9 Sidrap. | *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 641–649. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.207>.
- Hulu, E., Mendrofa, S. A., Baene, E., & Waruwu, M. H. (2024). Pentingnya Pengembangan Kompetensi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen Dan Akuntansi)*, 7(1), 156–162. <https://doi.org/10.57093/metansi.v7i1.262>.
- Indriawati, P., Maulida, N., Erni, D. N., & Putri, W. H. (2022). Kinerja Guru dalam Mutu Pendidikan di SMAN 02 Balikpapan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(3), 204–215. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i3.12795>.
- Inthanon, W., & Wised, S. (2024). Tailoring Education: A Comprehensive Review of Personalized Learning Approaches Based on Individual Strengths, Needs, Skills, and Interests. *Journal of Education and Learning Reviews*, 1(5), 35–46. <https://doi.org/10.60027/jelr.2024.779>.
- Mahmudi, H. (2022). *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*. Deepublish.
- Manik, S., Sembiring, M., Padang, I., & Manurung, L. (2022). Theory of Bandura's Social Learning in The Process Of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 85–96. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i2.729>.
- Mariadas, K. V. A., & Yusop, F. D. (2024). Intrinsic Motivation in Learning History Using Project-Based Learning in Online Environment. *Curriculum and Teaching*, 3(1), 65–78. <https://doi.org/10.7459/c/t/390105>.
- Mujiyati, N., & Sumiyatun, S. (2016). Kontruksi Pembelajaran Sejarah Melalui Problem Based Learning (Pbl). *Historia*, 4(2), 81. <https://doi.org/10.24127/hj.v4i2.536>.
- Nur, Z. S., Sari, D. Y., & Ruswandi, A. (2023). Analisis Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di TK Suka Haji Kabupaten Bandung. *Journal of Early Education and Parenting*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.71280/jeep.v1i1.63>.
- Parrisius, C., Gaspard, H., Zitzmann, S., Trautwein, U., & Nagengast, B. (2021). The “Situative Nature” of Competence and Value Beliefs and the Predictive Power of Autonomy Support: A Multilevel Investigation of Repeated Observations. *Journal of Educational Psychology*, 114(4), 791–814. <https://doi.org/10.1037/edu0000680>.
- Prayitno, P. J. (2019). Pelaksanaan Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SMA. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11(2), 46–55. <https://doi.org/10.26418/jvip.v11i2.33209>.
- Rahman, A., & Islam, T. (2022). Nexus between Motivation and Newly Appointed

- Employee's Job Performance: A Review on Intrinsic and Extrinsic Incentives. *Asian Journal of Social Sciences and Legal Studies*, 4(2), 32–38. <https://doi.org/10.34104/ajssls.022.032038>.
- Saputri, K. Y., Santosa, S., & Indrayani, A. (2020). Effectiveness Model Arcs (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) in Learning Process to Increase Learning Motivation. *International Journal of Education and Social Science Research*, 3(2), 2581–5184. https://ijessr.com/uploads2020/ijessr_03_306.pdf.
- Sartika, M., Ramadhan, I., Ulfa, M., & Okianna. (2024). Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ips Kelas IX SMP. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(2), 460–467. <https://doi.org/10.52060/mp.v9i2.2347>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit Alfabeta.
- Sulisyan, Harun, C. Z., & Usman, N. (2023). The Effect of Teacher Performance and Teacher Work Motivation on Student Learning Motivation at Bungoeng Seroja Elementary School Cluster in Banda Aceh, Indonesia. *Path of Science*, 9(1), 2020–2026. <https://doi.org/10.22178/pos.89-6>.
- Tomasouw, J., & Marantika, J. E. R. (2020). Learner Autonomy as Strategy to Enhance the Quality of Learner. In *Proceedings of International Conference on Learning Innovation and Quality Education*, 397, 504–510. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.063>.
- Vanek, K., Maras, A., & Karabin, P. (2021). What makes a good teacher? *Making a Difference in Education: What the Evidence Says*, 70(2), 371–394. <https://doi.org/10.4324/9781315712352-6>.
- Wardany, E. P. K., & Rigianti, H. A. (2023). Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 250–261. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.541>.
- Zulkipli, D., Herlina, E., & Kurniawati, W. (2022). The Impact of Pedagogic, Personality, Professional, and Social Competence on Teacher Performance: a Quantitative Study. *International Journal of Management, Economic, Business and Accounting*, 1(3), 41–58. <https://doi.org/10.58468/ijmeba.v1i3.34>.